

Kehidupan Sosial Ekonomi Para Tibo-Tibo di desa Alo Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud

Nova tanos¹, Veronika E.T Salem², Yoseph D.A. Santie³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: ¹novatanos68@gmail.com, ²veronikesalem@unima.ac.id, ³yosephsantie@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 20, 2023

Revised November 21, 2023

Accepted November 30, 2023

Kata Kunci: Kehidupan Sosial
Ekonomi, Tibo-Tibo



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana kehidupan sosial ekonomi para tibo-tibo di Desa Alo Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan metodologi kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi penjual ikan tibo-tibo di desa Alo pada dasarnya berjalan dengan baik dalam artian bukan tanpa konflik namun dengan menerapkan system baku percaya baik antar sesama penjual ikan atau bahkan dengan si pemilik perahu hal ini membuat hubungan mereka berjalan baik, untuk factor ekonomi masyarakat dengan latar belakang sebagai petani dan memilih berjualan ikan keliling karena adanya pemenuhan kebutuhan yang harus di penuhi mereka tidak harus duduk diam sambil menunggu hasil panen di kebun dengan berjualan ikan ini untung yang di terima juga sangat banyak namun tergantung situasi dan kondisi misalnya pajeko yang banyak memperoleh tangkapan, cuaca yang mendukung sampai factor bahan bakar minyak dimana jika kelangkaan bahan bakar minyak akan berdampak bagi mereka untuk berjualan karena semua harga akan naik begitu juga dengan factor cuaca.

Abstract

The aim of this research is to reveal the socio-economic life of the tibo-tibo in Alo Village, Rainis District, Talaud Islands Regency. This research collects data through interviews and observations using qualitative methodology. The findings of this research show that the socio-economic life of tibo-tibo fish sellers in Alo village is basically going well in the sense that it is not without conflict, but by implementing a standard system of trust between fellow fish sellers or even with the boat owner, this makes their relationship work well. , for economic factors, people with a background as farmers choose to sell fish around because there are needs that must be met, they don't have to sit still and wait for the harvest in the garden. By selling fish, the profits they receive are also very large, but it depends on the situation and conditions. for example pajeko which gets a lot of catches, weather that is favorable to the fuel oil factor where if there is a scarcity of fuel oil it will have an impact on them selling because all prices will rise as well as the weather factor.

Keywords: Socioeconomic Life, Tibo-Tibo

A. Pendahuluan

Perekonomian merupakan komponen yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Dolonseda et al., 2022). Setiap hari, kebutuhan sandang dan pangan harus dipenuhi. Perekonomian suatu masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam menentukan stabilitas suatu negara atau negara (Mesra et al., 2023). Tidak hanya itu, tingkat

perekonomian penduduk suatu negara dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Gugule et al., 2022).

Pembangunan sosial dicapai tidak hanya dengan meningkatkan akses terhadap layanan seperti kesehatan dan pendidikan, namun juga dengan mengembangkan kekuatan manusia untuk bertindak kreatif (Suryadharma et al., 2023). Menurut Sen, “kemampuan sosial” manusia memainkan peran penting dalam memobilisasi potensi individu sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesuksesan yang diinginkan (Mesra. dkk, 2021). Kesejahteraan sosial mengacu pada situasi sosial di mana permasalahan sosial dapat ditangani dengan baik, tuntutan sosial dapat dipenuhi, masyarakat memiliki rasa aman dalam hidupnya, dan peluang sosial yang melimpah (Mesra et al., 2021).

Tiga faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia (Salem & Mesra, 2023): (1) modal alam, (2) modal fisik, dan (3) modal manusia dan modal sosial. Jika modal manusia diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan, maka terdapat aturan dan jaringan modal sosial yang mendorong kolaborasi antar manusia di dalam dan antar kelompok (Mesra, 2023). Kehidupan sosial ekonomi adalah perilaku sosial masyarakat yang mementingkan kontak-kontaknya, serta perilaku ekonomi masyarakat yang mementingkan uang dan penggunaannya (Tupamahu et al., 2022). Ketika membahas kehidupan sosio-ekonomi, hal ini juga mencakup analisis kebutuhan dan cara seseorang berupaya memenuhi persyaratan tersebut, serta penggunaan hasil ekonomi (Irwan. Mesra dkk, 2022).

Desa Alo merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten kepulauan Talaud dengan latar belakang masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan. Desa Alo saat ini merupakan salah satu desa yang memasok ikan terbesar di kabupaten kepulauan Talaud jarena adanya perahu besar atau oleh masyarakat sekitar disbeut dengan Pajeko. Pajeko sendiri sudah lama dimiliki oleh masyarakat desa Alo sehingga biosa dikatakan masyarakat desa Alo mulai bangkit perekonomian mereka sejak mereka mengolah atau mengembangkan usaha mereka yaitu sebagai nelayan penangkap dan penjual ikan dengan skala besar. Adapun kehidupan masyarakat desa Alo pada umumnya sama dengan masyarakat di desa lainnya yaitu bekerja menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka namun yang menjadi hal menarik disini adalah adanya kelompok Tibo-tibo (sebutan masyarakat desa Alo bagi para pejuang Ikan keliling). Adapun yang menggeluti pekerjaan ini tidak memandang status gender baik laki-laki dan perempuan semua turun langsung menjual ikan dan dijual keliling mengelilingi desa-desa di pulau Karakelang sampai luasnya.

Pekerjaan tibo ikan ini sudah lama mereka lakukan bahkan saat ini untuk melihat hasilnya sduah ada yang mengantarkan sukses kepada anak-anak mereka dan bisa membangun rumah dengan baik tidak lain dengan hasil menjadi penjula ikan dengan model tibo-tibo. Sangat beraneka ragam cara mereka menjual ada yang menjual dengan menggunakan motor ada yang menggunakan mobil sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Para tibo-tibo ini sudah membangun hubungan dnegan pemilik pajeko atau perahu penagkap ikan dimana setiap ada hasil baik sedikit dan banyak mereka tetap mendapatkan bagian untuk para tibo-tibo ini jual dengan berkeliling hubungan kepercayaan ini dibangun atas dasar saling menguntungkan serta eratnya solidaritas antar warga penduduk desa Alo yang menurut kami di desa hubungan kekeluarga masih sangat terasa. Menjadi penjula keliling ikan memnag bukan hal yang sangat muda untuk dilakukan pasti adanya kendala yang dihadapi oleh para penjual mulai dari harga ikan yang mahal serta kelangkaan BBM yang menjadi factor penghambat mereka menjual hasil mereka.

Dan karena jumlah nelayan menentukan jumlah ikan yang dikumpulkan, maka tidak praktis jika ikan yang ditangkap langsung dijual kepada penduduk setempat. Satu-satunya cara untuk mengambilnya adalah dengan menjualnya ke pedagang ikan pengembara. Karena bisa melihat kondisi hasil tangkapan, para penjual ikan keliling memanfaatkan keadaan tersebut. Mereka memanfaatkan kendaraan seperti sepeda dan sepeda motor, bahkan ada yang berjalan kaki untuk mempromosikan hasil tangkapannya kepada masyarakat atau konsumen. Faktanya, hasil yang diperoleh pedagang ikan keliling dengan menggunakan sepeda dan sepeda motor sangatlah berbeda. Karena sepeda motor memungkinkan Anda memanfaatkan waktu dengan lebih baik dibandingkan sepeda. Tentu saja, saat mengendarai sepeda, Tentu saja, Anda harus mengayuh sepeda di sekitar Anda; kamu lelah, oleh karena itu kamu tidak bisa berjalan jauh dengan sepeda. Sedangkan dengan menggunakan sepeda motor, Anda bisa bepergian ke tempat yang jauh dan terpencil tanpa merasa lelah, dan hasil yang dihasilkan pun terbilang besar.

Kehidupan social ekonomi dari para penjual ikan tibo ini bisa dimana jika musim ikan tiba maka sebagian besar mereka bekerja dari pagi sampai sore hari bahkan sampai malam sampai ikan habis terjual atau jika ada sisa dagang mereka akan masukan ke lemari es yang ada di kelompok usaha di desa Alo. Adapun pemerintah desa Alo bekerjasama dengan pihak kabupaten membangun gudahng tempat untuk menyimpan ikan dengan lemari esnya sehingga tidak akan rusak ikan yang di dapat dan bisa diolah lebih lanjut. Bukan hanya di sekitar desa Alo saja mereka berkeliling namun mereka menjual sampai ke kabupaten karena sudah lama dengan pekerjaan ini bahkan ada beberapa penjula Tibo sduah memiliki langganan dimana mereka sudah tidak perlu lagi menjual kelililing danlangsung diantarkan ke langganan mereka. Adapun pekerjaan mereka Ketika tidak menjual keliling ikan yaitu sebagai petani, ada yang menjual minyak eceran atau tukang dimna hal ini dilakukan untuk menopang pendapatan dalam keluarga atau sebagai hasil tambahan untuk keluarga karena tidak setiap hari merkea mendapatkan pasokan ikan untuk dijual semua tergantung dari pajeko dan bagaimana situasi lautan.

Dalam pemasarannya, para penjual ikan keliling menggunakan sepeda motor beserta perlengkapan lainnya seperti keranjang yang terbuat dari ember besar berisi ikan segar siap untuk dipersembahkan dan Bia yang merupakan salah satu alat yang diperlukan dalam menjual ikan keliling dan berfungsi sebagai penanda atau tanda pengenalan dari komunitas pedagang makanan laut keliling desa Alo khususnya para penjual tibo ada yang masih memakai bia ditiup sebagai penanda mereka sedang menjual ikan atau bahkan dengan suara telolet yang sduah menjadi tanda para tibo-tibo menjual ikan disertai dengan suara mantabaru yang tidak asing di dengar oleh para masyarakat talaud pada umumnya.

Hasil tangkapan nelayan dijual di berbagai desa, bahkan ada yang sampai ke Bitung. Kegiatan ekonomi perikanan, perdagangan, dan lain sebagainya memberikan fungsi dan keuntungan bagi lingkungan pemerintahan sekitar, serta kesejahteraan masyarakat setempat, bagi warga Desa Alo. Hal ini tidak lepas dari peran semua pihak. Khususnya para pedagang ikan keliling. Penjual ikan keliling mempromosikan hasil tangkapan nelayan tidak hanya di sekitar mereka, namun juga di masyarakat sekitar dan wilayah metropolitan. Pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, gizi, perbaikan, permukiman miskin, air minum di perkotaan, dan koreksi kelainan perilaku individu atau kelompok merupakan contoh pembangunan sosial.

Para pedagang ikan keliling khususnya termasuk dalam kategori pedagang asongan yang karakternya masih cukup tradisional. Modalnya masih kecil, peralatan yang digunakan masih seadanya, seperti keranjang dan ember rotan, atau gelong dan bambu bekas. Kehidupan sosial

ekonomi pedagang ikan keliling di Desa Alo merupakan kajian sosiologi yang menarik. Hanya sedikit orang yang mengetahui kehidupan sosial ekonomi para pedagang ikan pengembara yang sering disebut tibo-tibo. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya akan menyelidikinya tentang "Kehidupan Sosial Ekonomi para Tibo-Tibo di desa Alo Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

B. Metode

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. dengan menjelaskan data yang dikumpulkan, yang selanjutnya diberikan dalam bentuk penjelasan, data yang diperoleh kemudian diteliti secara kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif, dengan tujuan memberikan gambaran moralitas remaja yang metodis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara: mengumpulkan data dan fakta empiris secara langsung di lapangan guna memperoleh data primer, melalui (Rukajat, 2018):

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung guna memperoleh gambaran yang jelas terhadap sasaran penelitian, dalam hal ini pedagang ikan keliling.
2. Melakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, mengajukan pertanyaan hingga terkumpul informasi menyeluruh.
3. Dokumentasi, meliputi pemeriksaan buku-buku sastra, peraturan perundang-undangan, dan makalah-makalah lain yang relevan dengan penyelidikan ini.

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif sebagai pendekatan analisis datanya. Menurut Miles dan Huberman, ada proses yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari tiga aliran aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu (Huberman, 1992):

1. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek penelitian yang paling relevan, mencari tema dan pola untuk menghasilkan gambaran yang lebih baik, serta memudahkan peneliti mengumpulkan data tambahan dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data. Peneliti dapat dengan cepat menafsirkan data yang dihasilkan selama penyelidikan menggunakan Tampilan Data. Informasi ini ditawarkan dalam bentuk deskripsi naratif atau teks, bagan, dan tabel.
3. Kesimpulan. Dalam penelitian ini, hasil awal masih bersifat tentatif dan dapat berubah apabila tidak diperoleh bukti yang signifikan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika temuan awal diperkuat dengan bukti nyata dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, data tersebut mungkin dianggap dapat diandalkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Sosial Ekonomi para Tibo-Tibo di desa Alo Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

1. Menjual Ikan Untuk Menambah Penghasilan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat pesisir yang sumber pendapatan utamanya berasal dari pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di lautan, seperti ikan, udang, rumput laut, terumbu karang, dan kekayaan laut lainnya. Komunitas nelayan mempunyai keunikan

tersendiri yang membedakan mereka dengan komunitas lainnya. Ciri-ciri ini berasal dari kehidupan di atas air yang keras dan penuh bahaya, terutama yang disebabkan oleh unsur-unsur alam.

Informan S.T mengungkapkan,

"...wurru tala mamananara tala maompa roitta jadi wurru tala mabaila wurru pia temping inassa udde mambaru matibo u inassa naasee pia ati roitta pia ana masiora wurru botonge aannna sangtaranaana".

(...kalau tidak bekerja tidak akan mendapatkan uang selain bekerja sebagai petani pekerjaan sebagai penjual ikan keliling atau tibo sangat membantu ekonomi keluarga).

Secara geografis, desa nelayan merupakan komunitas yang hidup, tumbuh, dan berkembang di sekitar garis pantai yang berfungsi sebagai zona peralihan antara daratan dan lautan. Komunitas nelayan merupakan suatu sistem yang terdiri dari ciri-ciri sosial yang membentuk suatu kesatuan sosial. Mereka juga mempunyai sistem nilai dan simbol budaya yang menjadi pedoman tindakan mereka sehari-hari.

Informan J.T juga mengungkapkan,

"...tetap bajual ikang karna kalu paitua jag aka kobong kita mo pake motor putar modal baku bantu deng sudara bajual ikang supaya ada penghasilan tiap hari deng nyanda slalu ada ikang m jual tergantung dorang di pajeko dapa banya atau sadiki karena jaga baku rebe deng penjual laeng".

(...tetap berjualan ikan selain suami bekerja dikebun saya menjual ikan keliling karena tidak berjualan setiap hari tergantung ada ikan atau tidak di perahu yang mencari ikan).

Karakteristik budaya inilah yang membedakan komunitas nelayan dengan kelompok sosial ekonomi lainnya. Sebagian besar kota pesisir bergantung pada pengelolaan potensi sumber daya perikanan untuk kelangsungan hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka adalah fondasi utama masyarakat maritim Indonesia (Kusnadi, 2013).

Informan R.T juga menambahkan,

"...yambua sawaau mabarur inassa mapake motore uamattha su wanua-wanua mabarur inassa wurru pia tempo ude rualalo suanne manganu inas ibarua, mamananara area naasee pia roitta ana masiora marada pia roitta warado marado niutta koeanna".

(...saya dan suami sama-sama berjualan ikan sambal menunggu hasil kebun untuk dijual atau menunggu kelapa untuk dikopra kami berjualan ikan keliling atau batibo bahasnaya).

Para penjual ikan keliling atau tibo-tibo di desa Alo adalah para istri petani dan nelayan yang keseharian bekerja di kebun dan jika tidak maka melaut namun pekerjaan menjual ikan keliling ini atau disebut tibo-tibo ikan sudah sejak lama dilakukan karena adanya perahu pemasok ikan yang disebut dengan pajeko oleh masyarakat setempat bahkan masyarakat Talaud pada umumnya.

Berkaitan dengan pekerjaan tibo-tibo ikan ini menurut hasil penelitian sudah mereka lakukan sejak lama karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka mulai dari biaya pendidikan, kesehatan dan biaya lainnya. Karena menurut mereka jika hanya mengharapkan hasil kebun yang tidak setiap hari di panen maka mereka bekerja menjual ikan dengan keuntungan

yang bervariasi tergantung dengan bagaimana mereka jualan atau hasil tangkapan Bagaimana kondisi Ekonomi sebagai penjual ikan keliling ?

Informan A.G kemudian juga menambahkan,

"...torang selain bakobong tu batibo le torang jaga kerja karna supya boleh tetap ada pemasukan deng dari pada nda ada hambak bajual ikang depe untung lumayan kalu bajual sambal keliling ke desa-desa tetangga"

(...kami selain berkebun kami juga berjualan keliling karena biar ada pemasukan untuk kami keluarga dari pada tidak ada aktivitas).

2. Cukup Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Masyarakat nelayan merupakan budaya Indonesia yang mencari nafkah dengan mengelola sumber daya perikanan yang prospektif. Desa nelayan sebagai masyarakat pesisir mempunyai ciri-ciri sosial tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang bermukim di daratan. Struktur komunitas di berbagai komunitas pesisir yang berkembang pesat bersifat terdiversifikasi, memiliki etos kerja yang kuat, solidaritas sosial yang kuat, serta reseptif terhadap perubahan dan interaksi sosial. Meskipun demikian, kemiskinan masih menimpa sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini tampak paradoks mengingat melimpahnya sumber daya pesisir dan laut.

Informan S.T mengungkapkan,

"...botonge pabiatatta sangtaranaan awe tala maranu udde makanya biare mabailla tetap mabaruu inassa".

(...boleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari sambal menunggu hasil kebun untuk dijual).

Informan R.L juga menambahkan,

"...bukang cukup mar itu nda cukup karna so ada anak sekolah klu cuma hasil kobong tantu nyanda tiap hari ada doi".

(...bukan cukup hanya saja karena sduah ada anak yang sekolah maka kebutuhan juga harus naik karena kalua hasil kebun tidak setiap hari ada uang).

Komunitas nelayan adalah komunitas yang hidup, tumbuh, dan berkembang di sekitar garis pantai yang berfungsi sebagai zona peralihan antara daratan dan lautan. Komunitas nelayan terintegrasi secara sosial. Karena sifat profesinya yang mengharuskan mereka untuk berkolaborasi, maka sikap gotong royong mereka cukup kuat. Menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika melakukan aktivitas penangkapan ikan. Solidaritas sosial mereka cukup kuat sehingga jika mereka menghadapi ancaman bersama, mereka akan bertindak sebagai sebuah kelompok.

Informan S.L menjelaskan,

"...ete aroa mabiatta wurru manambo udde mamamali inassa udde manambo lai roitta awe wurru lana tala masaggada anawe mabaruu udde uanu su wanua wanua mabaruu inassa balane marau".

(...sudah begitu kehidupan kalua banyak maka pembeli ikan juga banyak karena kami berjualan keliling ke desa-desa yang jaraknya berjahan sehingga hasil berjualan boleh mencukupi kebutuhan keluarga).

Ciri-ciri perilaku tersebut dapat menjadi sumber kekuatan atau modal bagi pembangunan, namun juga dapat menjadi tragedi jika tujuannya terabaikan. Jika kesulitan yang dihadapi individu membahayakan keberadaannya, maka reaksi sosial akan semakin semarak. Kehidupan masyarakat harus dipandang sebagai suatu sistem sosial, yaitu kumpulan bagian-bagian atau aspek-aspek yang saling berkaitan.

Informan A.G menambahkan,

"...botonge ipabiata sangkabareanna awe palinganna tudde piraalo eua ni anio yammi sangkamisa pia oranne mabaruu inassa".

(...cukup untuk menghidupi anggota keluarga karena berjualan ikan tidak setiap hari juga).

Informan R.T juga menambahkan,

"...soboleh klu cuma kebutuhan makan dg minum tiap hari mar itu kebutuhan anak pe sekolah kalu saki le makanya tetap selain batibo urus le itu tanaman supaya tetap ada depe hasil".

(...sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kebutuhan pendidikan anak karena ada juga hasil kebun).

3. Hasil Penjualan Ikan Keliling

Informan S.T mengungkapkan,

"...depe hasil tergantung banyak itu ikang mo jual deng harga pasar kalu depe harga murah sadikile depe hasil karena harga ikan per keranjang itu kisaran 8ratusan jadi untung per keranjang".

(...hasilnya tergantung dari banyaknya ikan yang trjula jika harga murah meskipun banyak ikan terjual maka hasil yang diperoleh juga tidak banyak untuknya kisaran 8 ratusan sekali jual)

Bagian atau komponen adalah bagian atau unsur kehidupan sosial yang sering disebut dengan unsur sosial. Perekonomian keluarga dianggap membaik jika terjadi perubahan jangka panjang dalam tingkat pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan selalu berhubungan dengan pendapatan atau aset yang dimiliki; apakah pendapatan tinggi atau rendah mempunyai pengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga.

Informan R.L menambahkan,

"...biasanya tiap kita bajual ada bersih satu juta perhari perhari itu so hitung deng doi bensin karena keliling maso di kampong-kampung pake motor".

(...biasanya setiap berjualan ada hasil bersih 1 juta sudah terpotong dengan uang bensin karena keliling menggunakan motor).

Secara umum terdapat korelasi antara konsumsi dan pendapatan (income). Peningkatan uang meningkatkan jumlah kebutuhan yang terpenuhi, sedangkan penurunan pendapatan menurunkan jumlah kebutuhan yang diperoleh.

Informan S.L juga menjelaskan,

“...depe untung nda slalu banyak atau sedikit semua tergantung ikang dg hasil bajual kalu si banya yang bajual paling kurang jual dpe besok simpan ikang laeng di kulkas besar kong besok pagi kase jalan ulang dalam satu hari ada bersih 3 ratus ribu”.

(...untuk berjualan tidak menentu ada banyak ada sedikit semua tergantung dari hasil ikan dan banyaknya terjual kalua tidak habis lanjut dijual besok hari di simpan dalam lemari pendingin).

4. Hubungan Sosial dengan Pemilik Perahu

Informan S.T mengungkapkan,

“...karna yang ada perahu masih 1 kampung torang tetap bangun hubungan baik baku saling percaya”.

(...karena yang punya atau pemilik perahu ikan itu masih satu desa maka hubungan yang kami terapkan adalah hubungan saling percaya)

Informan R.L juga menambahkan,

“...selama ini hubungan bagus karena torang baku percaya mulai darui baku ator harga ikang, keuntungan yang dapa torang bicarakan karena disini le ada kelompok nelayan jadi torang tibo-tibo semua baku bae deng yang ada pajeko”.

(...hubungan selama ini baik dengan pemilik perahu bahkan dengan sesama penjual ikan).

Sangat baik tidak ada konflik walaupun ada kesalahan langsung bias di selesaikan sampai saat ini tidak ada masalah. hubungan sosial kami sangat baik kesalahan biasa kami selesaikan sesama penjual atau pemilik perahu.

Informan J.T mengungkapkan,

“...torang nda biasa ada ribut karna kalu baku marah rugi semua tu pihak-pihak sapa mo bajual ikang deng pemilik perahu juga bae-bae dorang nda kase orang luar ba ambe ikan for jual karna masyarakat alo yang tibo-tibo dulu yang ambe”.

(...kami tidak biasa ribut karena kalua terjadi konflik maka kami sendiri yang akan mengalami kerugian tidak ada yang menjual ikan begitu juga dengan pemilik perahu)

5. Kendala yang Dijumpai Saat Berjualan Ikan

Kendala yang sering kami jumpai adalah kami tidak bisa berjualan kalau cuaca buruk atau kesusahan minyak bensin.

Informan R.L mengungkapkan,

“...cuaca kalau musim hujan menghambat torang ba jual keliling karena medan bajual jaga ke desa-desa torang nda mampu kalau sampe di jalan rusak Cuma deng motor kecuali pake oto itupun biaya bensin yang banyak”.

(...cuaca yang tidak baik menghambat kami untuk berjualan keliling karena kondisi jalan yang rusak hanya bias ditempuh berjualan pakai mobil).

Informan S.L kemudian menambahkan,

“...kendala pa torang kalau bensin sudah karena itu berarti torang nda bisa bajual deng pangaruh di harga ikan mon ae”.

(...kendala lainnya yaitu kenaikan bahan bakar yang membuat semua harga naik juga).

Harga dari pemasoknya naik juga karena kelangkaan BBM dan jika kami jual dengan harga biasa maka kami tidak akan mendapatkan untung.

Informan R.T kemudian juga menjelaskan,

“...depe kendala banyak selain cuaca gelombang, kelangkaan BBM atau nda musim ikan banyak”.

(...kendala banyak selain gelombang musim ikan yang kadang tidak menentu dan BBM yang sulit di jumpai).

Informan J.T juga menjelaskan,

“...biasa paling banya kalau pajeko nda dapu hasil banyak, atau rusak mesin, bahkan bensin yang susah”.

(...jika perahu pemasok ikan tidak menpatkan hasil yang banyak dan Bensin yang susah).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu: kehidupan sosial ekonomi penjual ikan tibo-tibo di des Alo pada dasarnya berjalan dengan baik dalam artian bukan tanpa konflik namun dengan menerapkan system baku percaya baik antar sesama penjual ikan atau bahkan dengan si pemilik perahu hal ini membuat hubungan mereka berjalan baik, untuk factor ekonomi masyarakat dengan latar belakang sebagai petani dan memilih berjualan ikan keliling karena adanya pemenuhan kebutuhan yang harus di penuhi mereka tidak harus duduk diam sambil menunggu hasil panen di kebun dengan berjualan ikan ini untung yang di terima juga sangat banyak namun tergantung situasi dan kondisi. Misalnya pajeko yang banyak memperoleh tangkapan, cuaca yang mendukung sampai factor bahan bakar minyak dimana jika kelangkaan bahan bakar minyak akan berdampak bagi mereka untuk berjualan karena semua harga akan naik begitu juga dengan faktor cuaca.

E. Daftar Pustaka

- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
- Gugule, H., Mesra, R., Peran, K. K., Pengembangan, P., Masyarakat, P., & Tanaman, I. (2022). *Peran Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Dalam Inovasi Tanaman Coklat Pada Kelompok Tani Di Desa Mopusi Kabupaten Bolaang Mongondow*.

- 7(4), 816–822.
- Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. *Jakarta: UI Pres, TT.*
- Irwan. Mesra dkk. (2022). Life Survival, Social Network, and Social Capita Matrilineal of Minangkabau Women Street Vendors during Covid-19 Pandemic in West Sumatera. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 126–135. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.40238>
- Mesra. dkk. (2021). The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 319–325.
- Mesra, R. (2023). Patterns of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village, North of Padang Sub-district, Padang City. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1660–1668.
- Mesra, R., Korompis, M. E., Tuerah, P. R., & Manado, U. N. (2023). KAJIAN SOSIAL-EKONOMI UMKM WIRELESS FIDELITY (WI-FI) DI PERUM MAESA UNIMA. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.30587/jre.v6i2.6007>
- Mesra, R., Lamadirisi, M., & Fathimah, S. (2021). Fungsi Pasar Sapi/ Blante Bagi Masyarakat Minahasa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.227>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2023). Efektifitas Kehadiran Mahasiswa KKN MBKM Program Studi Pendidikan Sosiologi UNIMA dalam Membantu Kinerja Pemerintah Kelurahan Rurukan , Kecamatan Tomohon Timur. 7(2), 1564–1573. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4971/http>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadharma, M., Ngurah, A., Asthiti, Q., Nugroho, A., Putro, S., Rukmana, Y., & Mesra, R. (2023). Strategi Kolaboratif dalam Mendorong Inovasi Bisnis di Industri Kreatif : Kajian Kualitatif pada Perusahaan Desain Grafis. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 01(03), 172–181. <https://doi.org/10.58812/smb.v1.i03>
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.